

PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK HORTIKULTURA DARI PETANI SKALA KECIL

Sumarno

PENDAHULUAN

Produk hortikultura sebagai komponen bahan pangan, bersifat sebagai *fancy product*, yaitu produk yang mempersyaratkan sifat kenikmatan, keindahan dan keseragaman berbagai aspek. Oleh karena itu persyaratan mutu produk hortikultura dibangun berdasarkan kriteria jamak (*multy criteria*) dari hasil panen buah segar asli dari lapangan. Hal tersebut juga berkaitan dengan bentuk utama pemasaran dan pengkonsumsian produknya yang berupa produk segar dari bentuk asli alamiah, seperti yang dipetik dari kebun. Konsekuensi dari persyaratan mutu yang demikian mengharuskan proses produksi di lapang dilakukan secara cermat, mengikuti SPO yang telah ditentukan.

Sebagian produk hortikultura dipasarkan dan dikonsumsi dalam bentuk olahan, sehingga tidak lagi mempersyaratkan ukuran, bentuk, warna, keseragaman dan penampilan produk aslinya. Namun bentuk olahan hortikultura sebenarnya merupakan pemanfaatan residu atau kelebihan pasokan dari produk segar. Itulah penyebab industri pengolahan produk hortikultura dari kebun petani skala kecil di Indonesia tidak berkembang, karena hasil panen untuk pemenuhan permintaan pasar produk segarnya belum mencapai titik jenuh.

Berdasarkan sifat produk hortikultura yang disebutkan di atas, maka mutu produk segar menjadi sangat penting, yang akan menentukan harga jual, kekuatan pasar dan daya saing produk, baik di pasar lokal, regional, nasional, maupun internasional. Produk hortikultura dari petani skala kecil yang proses produksinya tidak sesuai dengan SPO, akan sangat sulit memenuhi persyaratan mutu yang telah terstandarisasi, yang dampaknya akan menjadi lemah dalam harga jual, penetrasi pasar dan daya saing.

Produksi komoditas hortikultura buah, sayur dan tanaman hias/bunga, walaupun jumlah permintaannya relatif rendah dibandingkan komoditas pangan pokok, namun sejak dua dasawarsa akhir abad ke-XX telah menjadi komoditas dagang internasional (Sumarno, 2004). Perdagangan buah di pasar internasional didominasi oleh buah yang tahan simpan atau memiliki *shelf life* yang lama, termasuk apel, melon, semangka, jeruk, pisang Cavendish, pear, peach, dan anggur. Buah-buahan tropika digolongkan sebagai buah eksotik atau asing, mencerminkan permintaan pasarnya yang masih kecil (Rabobank, 2002). Buah-buahan tropis yang digolongkan buah eksotik tersebut termasuk mangga, avokado, rambutan, durian, manggis, salak, belimbing, sawo, leci, kelengkeng, delima dan kesemek. Oleh karena itu, tidak

mengherankan bahwa dalam pasar buah internasional ekspor buah utama didominasi oleh negara-negara subtropis, atau oleh negara tropis yang memiliki perkebunan buah milik perusahaan multi nasional (Sumarno, 2004; Rabobank, 2002).

Bahasan pada Bab ini difokuskan pada peningkatan mutu buah-buahan, yang merupakan komoditas hortikultura penting dalam perdagangan nasional dan internasional. Usaha produksi buah-buahan oleh petani skala kecil di Indonesia belum maju, sebagian dilakukan secara tradisional dalam bentuk "karang kitri" (tanaman berbagai jenis pohon untuk pengisi kebun), tanaman penyelang (seperti pada usaha produksi melon, semangka, pepaya), sebagai tanaman pagar pada batas lahan, atau bahkan sebagai tanaman alamiah di habitat aslinya, seperti pada duku, durian. Hanya sebagian kecil produsen yang mengusahakan buah pada kebun buah khusus (*orchard*) yang umumnya dilakukan oleh pengusaha bermodal besar. Salah satu perkebunan nenas di Lampung, PT. *Green Giant Pineapple*, merupakan produsen nenas yang berskala besar menguasai pasar nenas internasional.

Evolusi Kebun Buah Petani Skala Kecil

Kebun buah milik petani tradisional, pada dasarnya berawal dari tanaman pekarangan, tumpang sari pada lahan tegal, atau sebagai tanaman alamiah di habitat aslinya. Bahan tanaman (bibit) tidak diketahui asal-usulnya, sebagian besar berasal dari kecambah biji (*seedling*). Tanaman buah yang dikembangkan secara vegetatif alamiah, seperti pisang dan salak, populasi tanaman di sentra produksi berasal dari banyak klon induk (*mother clones*), yang berakibat terjadinya keragaman tanaman.

Bibit tanaman buah berasal dari klon unggul terdaftar (*released clonal variety*) mulai banyak ditanam sejak awal tahun 1980-an, namun banyak petani pemilik pohon mangga, duku, durian, dan alpukat, masih mempertahankan tanaman buah pohon tua yang masih produktif, walaupun umur tanaman banyak yang sudah melebihi 30 tahun (Sukarman dan Susilowati, 2004). Upaya Direktorat Jendral Hortikultura mengganti pohon mangga yang berumur tua dengan klon varietas unggul, mendapat respon negatif dari petani, karena pohon buah berumur tua tersebut menjadi andalan sumber pendapatan petani setiap musim panen tahunan.

Tanaman pohon tua yang habitusnya relatif kecil, seperti belimbing, jambu air, rambutan dan jambu guava, relatif mudah dalam proses penggantian pohon tua dengan menanam bibit klonal varietas unggul. Kebun baru tanaman buah tersebut juga didorong pengembangannya oleh Kementerian Pertanian sejak awal tahun 2000-an dengan membagikan bibit varietas unggul klonal (Sukarman dan Susilowati, 2003). Khusus untuk buah durian di P. Jawa, pohon berumur tua secara berangsur-angsur ditebang oleh pemiliknya untuk pembuatan bahan bangunan, sehingga petani berkesempatan menanam bibit varietas unggul klonal sebagai penggantinya.

Pengembangan varietas unggul klonal dalam kebun buah skala kecil (*mini orchard*) yang cukup berhasil adalah pada komoditas buah rambutan, belimbing dan jambu. Sejak tahun 1980-an terbentuk sentra-sentra baru produksi rambutan di sebagian besar Kabupaten di P. Jawa dan pulau-pulau lainnya. Sebelum tahun 1980 pasar buah rambutan hanya terbatas di kota-kota besar di sekitar sentra produksi. Oleh adanya sentra produksi baru tersebut, mulai tahun 1990-an buah rambutan pada musim panen mampu menjangkau hampir ke seluruh pasar dan warung-warung di kota dan perdesaan di Indonesia. Pada skala yang lebih sempit, pengembangan dan penggantian varietas lokal dengan varietas unggul klonal terjadi pada buah mangga, jeruk, belimbing, jambu dan durian. Akan tetapi di lapangan masih dijumpai keragaman genetik, berasal dari varietas asal kecambah/*seedling*; varietas lokal dan penanaman klon yang berbeda-beda pada empat komoditas buah yang disebutkan terakhir (Ditjen Hortikultura, 2003).

Komoditas buah semusim yang ditanam menggunakan benih berupa biji hibrida, seperti melon, semangka, pepaya; dan dalam skala kecil klon strawberry, sebagian besar telah menggunakan benih varietas unggul hibrida yang terdaftar. Permasalahan yang dihadapi untuk memproduksi komoditas tersebut, belum tersedia lahan khusus, masih menggunakan lahan "*idle*" yang tersedia di antara periode waktu musim tanam komoditas utama, sehingga jumlah produksinya masih terbatas.

Akibat dari sistem produksi buah-buahan pada petani skala kecil seperti yang dipaparkan di atas, produk buah dari petani memiliki beberapa kelemahan, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Mutu fisik buah sangat beragam, dari segi bentuk, ukuran dan warna, sehingga sulit memenuhi standar mutu.
- Mutu rasa dan aroma beragam, sehingga sulit memenuhi jaminan mutu.
- Kepercayaan konsumen terhadap buah hasil dari petani skala kecil menjadi rendah, preferensi konsumen juga rendah.
- Harga dan daya jual serta daya saing produk menjadi rendah.
- Produk buah petani skala kecil mengisi *niche market* pasar tradisional, sulit masuk ke pasar modern/super-market.

Sebenarnya terdapat beberapa jenis buah yang berpeluang besar untuk mengadopsi standar mutu, karena benih yang ditanam adalah varietas unggul hibrida yang akan menghasilkan buah seragam, seperti semangka, melon, dan pepaya. Demikian juga buah yang dipanen dari tanaman satu klon, seperti belimbing, rambutan, jeruk, mangga, pisang, dan durian. Namun pada tanaman pohon buah petani skala kecil belum seluruhnya berasal dari varietas klonal, sehingga proporsi buah yang memenuhi standar mutu sangat rendah.

Hubungan Antara Mutu dan Daya Saing Buah

Daya saing secara empiris dapat didefinisikan sebagai "kemampuan produk untuk menarik dan memenuhi permintaan konsumen, relatif terhadap produk lain yang memiliki fungsi serupa". Daya saing buah tertentu hanya dapat dibandingkan dengan daya saing buah serupa di target pasar tertentu. Daya saing buah juga dapat berlaku antar jenis buah yang sama, yang berasal dari berbagai lokasi/negara yang berbeda. Oleh karena itu daya saing secara teknis dapat diartikan sebagai "kemampuan penetrasi pasar suatu produk hingga mencapai tangan konsumen, dibandingkan dengan produksi sejenis lainnya".

Mutu buah, disamping sifat alamiah spesifik yang dimiliki jenis buah, menjadi komponen penting dalam menentukan daya saing buah yang bersangkutan. Sudah tentu antar jenis buah yang berbeda tidak adil untuk diperbandingkan daya saingnya, akan tetapi di pasar dan di mata konsumen, antar jenis buah memiliki daya saing masing-masing. Hal tersebut ditentukan oleh preferensi konsumen atas dasar berbagai pertimbangan obyektif maupun subyektif. Sebagai contoh konsumen A menyukai buah pepaya, konsumen B menyukai pisang, konsumen C lebih menyukai melon, dan seterusnya. Sebelum memperhatikan mutu dan harga sebagai komponen daya saing, pertama-tama konsumen menentukan pilihannya berdasarkan jenis buah yang menjadi preferensinya. Dengan demikian, mutu buah menjadi salah satu komponen daya saing disamping komponen lainnya. Premis yang diajukan tentang daya saing buah tertentu, adalah: (a) buah yang bersangkutan telah dikenal oleh pasar nasional maupun internasional, (b) konsumen buah yang dimaksud tersebar secara merata di wilayah target pasar, (c) buah yang bersangkutan menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat, (d) tersedia alternatif beberapa jenis buah yang dapat dipilih konsumen, (e) harga jual tidak terdistorsi oleh besaran bea masuk, pajak, dan biaya *overhead* yang tidak wajar, (f) stock buah tersedia secara mencukupi, (g) mutu buah memenuhi persyaratan minimum standar mutu, dan (h) tempat penjualan berbagai jenis buah berada di tempat yang sama. Berdasarkan delapan premis tersebut, terlihat bahwa untuk memperoleh daya saing yang kuat dari suatu produk buah, diperlukan persyaratan yang cukup banyak. Hal itu berarti bahwa untuk mendapatkan daya saing yang kuat dari suatu produk buah, diperlukan upaya-upaya untuk memenuhi ketentuan tersebut. Mutu buah yang baik sesuai standar, hanyalah merupakan salah satu dari banyak persyaratan, akan tetapi mutu menjadi persyaratan produk yang harus dipenuhi.

Produk buah yang akan menentukan daya saing dan daya jual di pasar, mempersyaratkan mutu sebagai berikut:

- Pada saat sampai di tangan konsumen, buah matang secara optimal, berasal dari buah yang mencapai standar matang-petik, sesuai dengan standar yang telah ditentukan.
- Penampilan fisik menarik, karena buah tergolong *fancy product*.
- Tidak ada cacat, luka, bercak, keriput atau tidak mulus.

- Rasa, aroma, tekstur, kandungan air, serat dan warna harus spesifik sesuai standar yang ditentukan.
- Penampilan seragam sesuai standar.
- Tidak mengandung residu bahan kimia melebihi ambang batas maksimal.
- Tidak terkontaminasi serangga mikroba dan toksin yang membahayakan kesehatan.

Produk buah selama dalam rantai perdagangan yang bergerak dari produsen melalui berbagai pelaku pasar dan proses transportasi, storasi dan distribusi, hingga mencapai konsumen, sebenarnya adalah "benda hidup yang mengalami respirasi, fermentasi dan proses fisiologis enzimatis buah". Oleh adanya proses tersebut, buah menjadi lewat matang (*over ripe*), membusuk akan rusak apabila tidak dalam kondisi terkontrol, yang menjadi tidak layak dikonsumsi lagi oleh konsumen. Oleh karena itu mutu buah tidak semata-mata ditentukan oleh mutu prima pada saat dipetik dari kebun, tetapi juga ditentukan oleh proses dari kebun hingga konsumen.

FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MUTU BUAH

Petani Skala Kecil di Indonesia

Telah dipaparkan di depan, bahwa sistem produksi buah oleh petani skala kecil di Indonesia, umumnya dilakukan pada lahan pekarangan, tegalan, batas-batas pemilikan tanah, atau di habitat alamiah di hutan-hutan sekunder. Akibat dari sistem produksi tersebut adalah tidak adanya keseragaman produk yang dihasilkan, sehingga secara umum mutu produk cenderung sub-standar atau rendah.

Secara rinci, berikut ini adalah penyebab rendahnya mutu produk buah dari petani skala kecil:

- Buah diproduksi sebagai tanaman sela, pemenuh, atau dalam kebun campuran, belum ada kebun khusus tanaman buah.
- Teknik budidaya bersifat asal, tidak mengikuti SPO budidaya.
- Bahan tanaman menggunakan bibit campuran, tidak diketahui asal-usulnya.
- Panen buah belum memenuhi ketentuan matang-petik.
- Tanaman kurang terpelihara secara optimal, hasil panen beragam.
- Penanganan pasca panen sederhana, tidak dilakukan grading sesuai ketentuan formal.
- Transportasi dalam wadah besar, tanpa kemasan.
- Transportasi tanpa pendingin udara dalam jarak jauh dan waktu lama.
- Penjualan eceran pada ruang terbuka bersuhu tinggi.

Oleh banyaknya faktor penyebab buah bermutu rendah tersebut, maka produk buah dari petani skala kecil belum mampu mengisi pasar modern yang mempersyaratkan mutu standar. Hampir semua faktor penyebab tersebut bertentangan dengan ketentuan *Good Agriculture Practices* (GAP) yang menjadi persyaratan diperolehnya buah bermutu tinggi untuk meningkatkan daya saing (Ditjen Hortikultura, 2004). Dari berbagai faktor penyebab tersebut, rendahnya mutu buah dari sebagian besar hasil petani skala kecil, dapat disimpulkan "karena buah diproduksi secara alamiah, belum ada penerapan teknik pengelolaan tanaman sesuai SPO baku".

Upaya pembinaan pengelolaan sesuai SPO tidak selalu mudah, disebabkan terutama oleh kondisi sosial ekonomi petani. Hal-hal yang menjadi penghambat untuk penerapan pengelolaan sesuai SPO adalah (Sumarno, 2003):

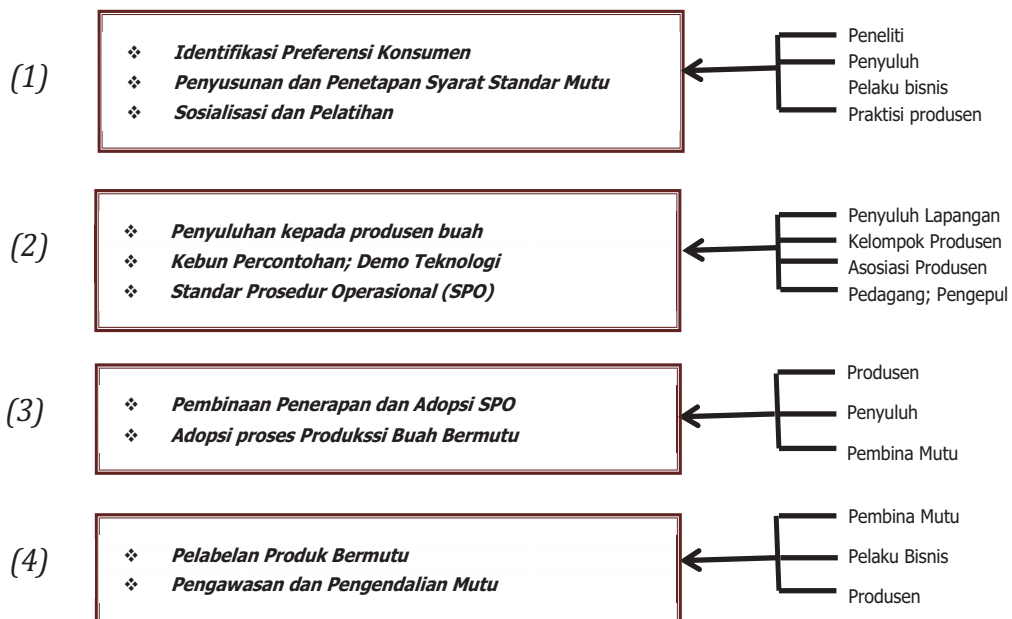
- a. Petani tidak memiliki lahan khusus untuk memproduksi buah.
- b. Tanaman/pohon buah yang telah ada sebagian berasal dari kecambah biji (*seedling*); untuk ditebang dinilai sayang karena menjadi sumber pendapatan tunai keluarga.
- c. Buah muda sering dijual ijon kepada penebas.
- d. Penebas melakukan panen buah sekaligus, karena alasan keamanan, buah yang belum dipanen akan dicuri.
- e. Buah terpaksa harus dipanen awal, karena alat transportasinya secara curah tanpa kemasan pada bak tanpa pendingin, sehingga buah matang petik mudah rusak/membusuk.
- f. Buah dipanen awal oleh petani pemiliknya, karena petani memerlukan dana tunai secepatnya.
- g. Buah dipanen awal karena khawatir dicuri orang.
- h. Tanaman buah tidak dikelola secara optimal, tanpa pemupukan, pengairan dan pengendalian hama-penyakit, dikarenakan petani tidak mempunyai modal.
- i. Tanaman buah tidak dipandang sebagai tanaman utama, hanya tanaman pemenuh atau tanaman penyerta, sehingga tidak dipelihara secara khusus.
- j. Penyuluhan tentang budidaya buah masih langka, penyuluh spesialis buah-buahan juga langka.

Begitu banyaknya penyebab teknis dan sosial ekonomis yang mengakibatkan mutu buah yang dihasilkan petani skala kecil tetap rendah, nampaknya sulit diatasi melalui "program pembangunan hortikultura" dari Kementerian Pertanian. Di berbagai daerah, petani mulai membangun kebun buah mini (*mini orchard*), di mana setiap petani mempunyai 10-100 pohon salah satu dari berbagai tanaman buah: belimbing; jambu guava, salak, mangga, rambutan, melon. Dari banyak petani penanam pohon buah tersebut terbentuk hamparan kebun buah, yang dapat dibina menjadi produsen buah pengadopsi SPO, atau bahkan juga pengadopsi GAP.

Membangun Daya Saing Produk Hortikultura dari Aspek Mutu

Walaupun daya saing ditentukan oleh banyak faktor, mutu produk harus menjadi perhatian pertama dalam menumbuhkan daya saing buah, baik untuk kebutuhan pasar lokal, regional, nasional, maupun internasional. Jaminan mutu buah dengan standar mutu yang telah ditentukan akan menumbuhkan kepercayaan konsumen, yang pada akhirnya akan mengikat pembeli sebagai konsumen tetap. Pemuasan konsumen dan penyediaan produk yang kualitasnya terjamin adalah langkah awal guna membangun peningkatan daya saing produk yang bersangkutan.

Sistem pembinaan kualitas, pada dasarnya terdiri dari empat siklus secara berkesinambungan, yang terdiri dari: (1) penetapan syarat mutu, (2) implementasi langkah dari tindakan untuk pencapaian mutu, (3) pembinaan dan supervisi, dan (4) penerapan standar mutu pada produk yang dihasilkan dan pengawasan mutu (Rokiah, 2000) (Gambar 1).

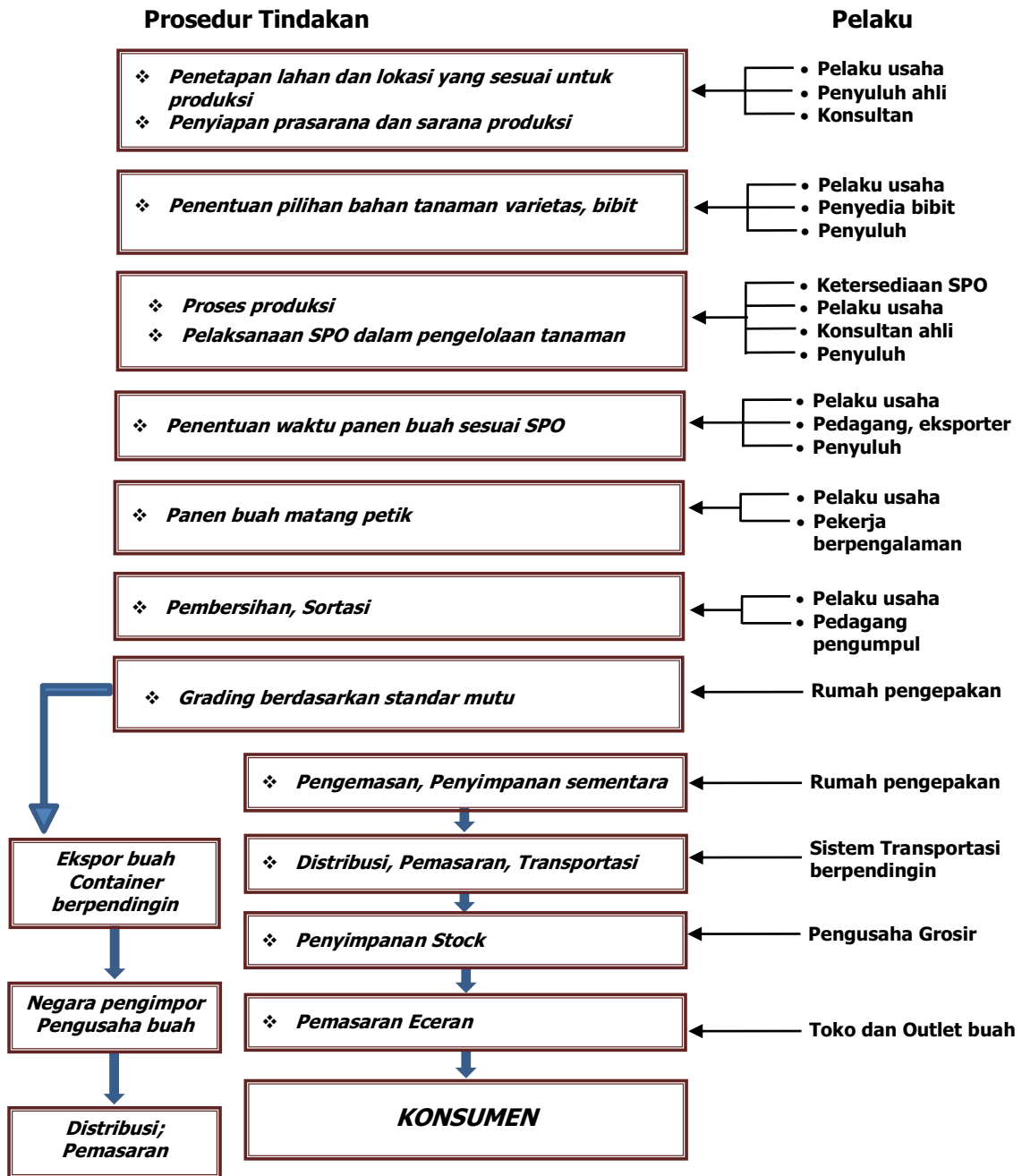


Gambar 1. Proses Siklus Pembinaan Mutu Buah (diadopsi dari Rukiah, 2000)

Berdasarkan Diagram tersebut untuk memperoleh produk buah bermutu sesuai dengan preferensi pasar/konsumen, sebelum melakukan proses produksi harus diketahui dulu persyaratan dan preferensi mutu konsumen. Ketentuan standar mutu buah harus disusun, yang harus disepakati bersama oleh pedagang, pelaku produksi, wakil konsumen/konsultan, penyuluh dan peneliti (Rukiah, 2000). Untuk produk buah semusim, seperti semangka, pisang, nenas, melon, pepaya, prosedur tersebut lebih mudah dioperasionalkan, tetapi untuk buah dari tanaman tahunan, seperti manggis, durian, mangga, duku, dan sejenisnya, perencanaan hanya dapat dilakukan apabila kebun buah dan tanamannya belum terbentuk.

Perlakuan pengelolaan mutu buah terhadap hasil kebun yang sudah terbentuk, dapat dilakukan dengan menetapkan standar mutu buah bagi varietas tanaman yang sudah ditanam, dengan mengacu kepada preferensi konsumen. Standar mutu demikian dapat disusun berdasarkan kematangan petik, ukuran dan bentuk buah, warna dan penampilan dari luar, kemulusan buah, tingkat kematangan buah saat dipasarkan. Bila dalam satu lot buah berasal dari klon/varietas yang tidak sama, maka standar mutu tidak dapat menjamin keseragaman mutu konsumsi, seperti aroma, rasa, tekstur, derajat kemanisan buah, kandungan air, serat dan komponen palatibilitas lainnya; standar mutu hanya merupakan *grading* dalam hal ukuran dan bentuk buah. Standar berdasarkan *grading* sering diterapkan pada durian, mangga, jeruk, pepaya, salak, sawo dan belimbing.

Proses pengendalian mutu produk yang direncanakan sejak awal sebelum penanaman bibit, dapat digambarkan pada Gambar 2. Di Vietnam Van-To *et al.*, (2000) menerapkan proses sesuai diagram tersebut pada sistem jaminan mutu pada buah Naga (*Cereus undatus*). Prosedur tersebut dapat diaplikasikan pada berbagai perkebunan buah skala besar untuk tujuan ekspor. Sebelum menyusun ketentuan Sistem Prosedur Operasional untuk pengendalian mutu buah, penelitian berbagai komponen perlu dilakukan untuk menentukan pilihan yang optimal.



Gambar 2. Garis Besar Sistem Produksi Dengan Pengendalian Mutu Produk

Sumber : Direktorat Tanaman Buah (2002)

Peningkatan Mutu Buah Hasil Petani Skala Kecil

Pembinaan mutu buah yang dihasilkan oleh petani skala kecil dapat dibagi menjadi dua kelompok strategi.

1. Petani buah yang tanaman buahnya belum bisa diremajakan.

Terhadap petani pemilik pohon buah tahunan permanen yang sudah ada, seperti pohon buah durian, duku, mangga, manggis, salak, pomelo, di mana tanaman berasal dari bibit yang tidak jelas varietasnya, pembinaan mutu buah dilakukan melalui perbaikan pengelolaan tanaman, termasuk pemupukan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, pemangkasan, pengaturan jumlah atau penjarangan buah (*fruit culling*), pembungkusan buah, dan pemanenan pada waktu buah matang petik optimal. Tindakan tersebut apabila dilakukan dengan konsisten dapat meningkatkan mutu dan produksi buah lebih dari 50% (Ditjen BP-Hortikultura, 2003). Buah dari hasil panen tanaman petani skala kecil yang varietasnya tidak jelas dan beragam, pemasarannya ditujukan untuk konsumen dalam negeri, melalui pasar tradisional, kios buah dan lapak pinggir jalan raya. Namun bila tanaman seragam dari satu varietas klonal, buah yang dihasilkan dapat dipasarkan di toko buah, supermarket dan pasar modern, dengan menyertakan nama varietasnya. SPO produksi dan mutu buah yang bersifat spesifik telah tersedia untuk masing-masing jenis buah (Alexander dan Gartner, 2000; Ditjen BP-Hortikultura, 2004).

2. Petani Buah Tanaman Semusim

Pembinaan mutu buah terhadap tanaman buah semusim pada petani skala kecil dapat dilakukan sejak 1-2 bulan sebelum tanam, dengan penentuan pilihan benih dari varietas unggul terdaftar, persiapan tanam, pelatihan, dan pemahaman teknik budidaya sesuai SPO dan penentuan masa panen optimal (Ditjen Hortikultura, 2004). Dalam hal pembinaan teknik budidaya tanaman buah semusim, penyuluh dari perusahaan benih swasta atau petugas pemasaran perusahaan pestisida, justru sering lebih berperan aktif dibandingkan dengan petugas penyuluhan pertanian. Sebagian petani buah tanaman semusim belajar dari tetangga yang sudah tahu cara budidaya atau sebagian lain belajar sendiri.

Tanaman buah semusim yang dapat dibina teknik produksinya lebih awal guna memperoleh mutu buah yang baik, adalah: melon, semangka, pepaya, nenas, strawberry, pisang. Tanaman buah tahunan yang penanamannya menggunakan bibit okulasi atau cangkok, dapat dilakukan pembinaan mutu buah sejak sebelum tanam, seperti pada jeruk, rambutan, mangga, buah naga, jambu air (guava) dan jambu biji.

Dalam melakukan agribisnis hortikultura buah, untuk mendapatkan keuntungan yang optimal, harus mematuhi kaidah sebagai berikut: "Kualitas buah yang prima mendatangkan kepuasan konsumen, walaupun konsumen harus membeli dengan harga yang mahal. Kepuasan pembeli akan mengikat konsumen menjadi pelanggan, yang berdampak pada perolehan keuntungan agribisnis buah secara

berkelanjutan". Kualitas buah yang prima hanya dapat diperoleh dari penanaman bibit dari varietas yang tepat dan pengelolaan tanaman yang optimal sesuai dengan SPO".

Setiap jenis buah selalu ada kelompok konsumennya. Dengan demikian petani buah skala kecil sekalipun, perlu mengambil pilihan strategi untuk menghasilkan buah dengan mutu setinggi-tingginya, agar harga jualnya tinggi. Kenyataannya produk buah-buahan hasil dari petani skala kecil yang memenuhi pasar tradisional dan lapak pinggiran jalan, sebagian besar mutu buahnya rendah, sehingga harga jualnya rendah. Padahal mutu buah yang rendah tidak hanya berakibat terhadap harga jual yang rendah, tetapi juga berpengaruh terhadap hal-hal berikut:

- a. Konsumen merasa kecewa terhadap buah yang dibelinya, sehingga buah gagal membawa fungsi sebagai produk kenikmatan.
- b. Kepercayaan konsumen terhadap buah yang sejenis, menjadi hilang. Contoh: apabila pembeli sering mendapatkan buah durian yang dibelinya tidak manis, ia menjadi enggan membeli durian. Hal yang sama juga terjadi pada buah mangga, pepaya, alpukat dan buah lainnya.
- c. Dengan semakin banyaknya konsumen yang enggan membeli buah tertentu dari hasil petani skala kecil, maka daya jual buah menjadi rendah, yang berarti daya saing menurun.
- d. Konsumen akan memilih membeli buah yang menyertakan jaminan mutu, yang pada umumnya berasal dari produk perkebunan buah atau dari produk impor.
- e. Kurang diminatinya buah dari petani skala kecil, karena mutunya yang tidak terjamin, menjadikan harga jualnya rendah, yang mengakibatkan pendapatan petani buah rendah. Dari pengalaman empiris, harga yang diterima oleh petani buah mangga, hanya 10-20% dari harga yang dibayar oleh konsumen, karena porsi buah yang berkualitas baik yang dapat dijual dengan harga tinggi sangat kecil.
- f. Akibat dari hal-hal tersebut, buah produksi dalam negeri menjadi tersisih di negara sendiri, kurang menjadi kebanggaan masyarakat-bangsa, dan timbul pomeo salah kaprah, "semua buah-buahan berasal dari Bangkok".

Upaya peningkatan daya saing buah produksi dalam negeri harus dilakukan melalui peningkatan mutu untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Kepercayaan konsumen harus dibangun, sehingga timbul penghargaan dan kecintaan masyarakat terhadap produk buah dalam negeri. Hal-hal berikut merupakan langkah penting yang perlu dilakukan untuk meningkatkan mutu buah produk petani skala kecil:

- a. Menyusun dan menyediakan SPO budidaya buah untuk masing-masing jenis buah, yang dapat diadopsi oleh petani buah skala kecil.
- b. Melatih petani agar memahami teknik budidaya seperti yang ditentukan dalam SPO.

Peningkatan Daya Saing Produk Hortikultura dari Petani Skala Kecil

- c. Membangun kebun buah percontohan di setiap wilayah sentra produksi buah sebagai wahana pelatihan.
- d. Memberikan bimbingan langsung kepada petani dalam pengelolaan kebun buah mengacu kepada SPO.
- e. Menanam benih/bibit varietas unggul anjuran yang kualitas buahnya disenangi konsumen. Terhadap tanaman buah yang sudah tua, dilakukan peremajaan menggunakan varietas unggul klonal.
- f. Memberikan bimbingan dalam pemanenan buah kepada pemilik kebun buah ataupun kepada pedagang pengumpul buah.
- g. Menerapkan sortasi dan *grading* hasil panen buah sejak di petani produsen dan buah-buah yang tergolong mutu rendah dihimbau untuk tidak dipasarkan, guna menjaga kepercayaan konsumen.
- h. Membangun *packing house* atau rumah pengemasan buah oleh pengusaha setempat, guna memfasilitasi pembersihan, pengkelasan buah sesuai standar, pengemasan dan distribusi/penyimpanan sementara.
- i. Menyediakan transportasi berpendingin, untuk menjaga mutu buah selama dalam proses distribusi/transportasi.
- j. Penyediaan fasilitas penjualan eceran yang tidak terekspos sinar matahari langsung, guna menjaga mutu buah.
- k. Memberlakukan waktu lewat jual (kedaluarsa), sehingga tidak ada buah yang hampir membusuk dijual ke konsumen.
- l. Membentuk marka/brand dagang untuk buah yang diperdagangkan, disertai jaminan mutu.
- m. Membentuk asosiasi atau koperasi produsen buah untuk memfasilitasi pemasaran produk yang dihasilkan.
- n. Menempatkan koperasi sebagai *supplier* buah (dari buah yang dihasilkan anggotanya), bagi super market, pedagang besar, toko buah dan outlet buah.
- o. Pemasaran buah secara langsung, meniadakan pedagang perantara.

Apabila lima belas butir anjuran tersebut dapat dilakukan, maka mutu buah dalam negeri dan sekaligus daya saingnya dapat meningkat. Jadi sebenarnya peningkatan daya saing buah hasil dari petani skala kecil sebagian besar tergantung pada kesadaran dan kemauan petani yang bersangkutan. Hambatan untuk adopsi 15 butir anjuran pasti ada, akan tetapi harus dapat diatasi guna meningkatkan daya tawar, daya saing dan pendapatan agribisnis buah.

Sistem Sertifikasi Sebagai Metode Jaminan Mutu

Terhadap kebun buah skala medium (10-50 ha), skala besar (51-200 ha), atau hamparan kebun buah dari gabungan kebun-kebun skala kecil yang telah mengadopsi SPO-budidaya buah, jaminan mutu buah dapat ditingkatkan menjadi penerapan Sistem Sertifikasi Produksi, mengikuti ketentuan GAP (Ditjen Hortikultura, 2004). Dengan penerapan GAP, seluruh kegiatan harus sesuai dengan ketentuan GAP, dimana ketentuannya dibagi menjadi tiga: (a) wajib dijalankan, (b) perlu dilakukan, dan (c) disarankan untuk dilakukan. Ketentuan wajib harus seluruhnya dilakukan; ketentuan perlu dilakukan (sangat dianjurkan) minimal 60% dilakukan.

Tujuan sertifikasi GAP adalah: (a) memberikan jaminan mutu, baik fisik, biologis/fisiologis maupun kimiawi produk buah yang akan diperdagangkan, (b) menjamin keamanan konsumsi buah, bebas residu pestisida dan zat kimia berbahaya lainnya, (c) menjaga kelestarian sumber daya lahan dan air, (d) menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan ekologi, (e) memberikan perlindungan kesejahteraan pekerja kebun, dan (f) meningkatkan pendapatan petani dengan memberikan harga premium terhadap produk yang bersertifikat GAP.

Sertifikat GAP menjadi instrumen pembatas non-tarif bagi perdagangan internasional (*non-tariff barrier*), di mana produk buah segar yang tidak memiliki sertifikat GAP, tidak diperkenankan masuk ke dalam negara yang berpotensi mengimpor produk yang bersangkutan. Fungsi GAP bagi sistem perdagangan adalah memberikan pembebasan aspek hukum pada pelaku pasar, apabila terjadi aduan mutu produk dari konsumen. Hal itu dimungkinkan karena produk yang dibeli konsumen dapat dirunut dan dilacak siapa, di mana, bagaimana proses produksinya, yang diharapkan tidak akan menimbulkan aduan apabila GAP dijalankan. Jaminan mutu melalui sertifikasi GAP, pelaksanaannya tidak mudah, karena semua proses harus sesuai ketentuan, dibarengi dengan pencatatan semua tindakan (Ditjen Hortikultura, 2004).

Mutu produk yang baik menjadi pangkal penentu daya saing, namun itu bukan satu-satunya penentu daya saing secara operasional di pasar nasional maupun internasional. Faktor penentu daya saing produk buah segar dan perkiraan kontribusinya, terdiri dari lima komponen utama, yaitu: (a) efisiensi biaya produksi (10-30%), (b) mutu produk (30-40%), (c) kelancaran dan biaya transportasi (20-40%), (d) efisiensi pemasaran dan harga jual (25-30%), dan (e) promosi dan proteksi produk (20-25%). Dalam lima komponen daya saing tersebut termasuk juga teknik budidaya, sistem sertifikasi dan jaminan mutu produk, prasarana distribusi dan transportasi berpendingin, pergudangan, pengemasan, edukasi konsumen, dan faktor pendukung lainnya.

Edukasi dan penumbuhan kesadaran masyarakat, bahwa buah produksi dalam negeri lebih segar dan lebih unggul dibandingkan produk buah impor, perlu diintensifkan sehingga timbul kepercayaan terhadap buah produksi nasional. Sebagai contoh, masyarakat konsumen buah di Jepang lebih menyukai dan membeli buah apel

dan pear produksi dalam negerinya sendiri, dibandingkan produk buah sejenis dari Korea yang harganya lebih murah.

Kecintaan dan rasa bangga mengonsumsi buah yang dihasilkan dari sumber daya lahan/tanah dan air Indonesia sendiri dibandingkan buah yang dipanen dari tanah dan air negara lain, perlu ditanamkan kepada warga bangsa agar terjadi proses ekonomi kerakyatan, ekonomi yang menggeling di tanah air sendiri.

Pemerintah yang baik tentu berperan aktif untuk memfasilitasi, membina, melindungi, dan mempromosikan agar produk buah nasional menjadi primadona di negerinya sendiri, bukan hal yang sebaliknya.

Kebun Buah Petani Skala Kecil di Beberapa Negara

Apabila kita bandingkan tanaman buah (tahunan) petani skala kecil di Indonesia dengan kebun buah petani skala kecil di negara lain, dapat dikatakan bahwa di Indonesia belum terdapat kebun buah milik petani skala kecil, yang ada baru berupa "tanaman buah di pekarangan". Hal ini ditunjukkan belum terdapatnya kebun buah secara khusus dengan skala yang layak usaha, misalnya satu hektar atau lebih. Sentra produksi buah, seperti belimbing di Blitar, Depok, Demak; Jambu di Brastagi dan Demak; nenas, pisang dan rambutan di seluruh wilayah Indonesia, bentuk "kebun buah" adalah tanaman sekitar rumah, pekarangan atau tegalan, bukan tanaman khusus yang berupa orchard mini. Hal itu berbeda dengan kebun buah petani skala kecil di beberapa negara, seperti yang diuraikan berikut ini¹⁾:

1. Kebun Buah Durian di Chiangray, Thailand

Petani durian memiliki tanaman durian 1-5 ha per petani dengan bibit klonal yang sama. Teknik pengelolaan kebun buah dibina oleh petugas penyuluh hortikultura buah, dan panen buah ditentukan umur buah siap petik. Buah tidak dijual ijon atau tebasan, pemilik kebun menjual hasil panen buah ke pedagang pengumpul. Petugas penyuluh bersama pedagang melakukan *grading* buah dan memberikan label (tag) pada buah yang layak diperdagangkan atau diekspor. Dengan kondisi kebun dan usaha seperti disebutkan di atas, pembinaan mutu menjadi lebih mudah. Bahkan di beberapa Distrik terbentuk Koperasi produsen buah, yang berfungsi menampung hasil panen buah petani untuk langsung dijual ke pasar induk buah.

2. Kebun Buah Longken (Kelengkeng) di Chiangray, Thailand

Petani longken memiliki 2-5 ha kebun tanaman buah, dengan bibit klonal yang sama. Kebun bersifat monokultur dan pengelolaannya dibina oleh petugas penyuluh. Pemetikan buah, penjualan buah dari petani dan *grading* buah dilakukan serupa dengan buah durian. Dengan cara itu, tersedia buah untuk pasar dalam negeri dan

1) Pengamatan penulis pada kesempatan mengunjungi kebun buah petani skala kecil di negara yang bersangkutan

buah untuk ekspor. Secara formal, kantor Dinas Penyuluhan Pertanian terlibat dalam

inspeksi dan pengawasan mutu buah, dibuktikan dari pemberian label (tag) dinas penyuluhan pada buah yang diperdagangkan. Fungsi kantor Pemerintah (Dinas Penyuluhan Pertanian) dalam pelayanan terhadap kepentingan petani, benar dan nyata, bukan atas dasar "proyek", tetapi lebih berdasarkan tugas-fungsi yang melekat pada dinas tersebut. Model kebun buah petani dan cara penanamannya sama. Seperti halnya pada durian dan longken, pengelolaan yang sama juga terjadi pada buah jeruk dan mangga.

Dari dua contoh kebun buah petani skala kecil di Thailand tersebut, terlihat adanya faktor pendukung daya saing buah dalam perdagangan internasional, yaitu:

- 1) Petani memiliki kebun buah dengan skala "layak usaha", bentuk orchard monokultur, pada lahan permanen.
- 2) Pembinaan teknik budidaya dan pengelolaan kebun, dilakukan secara nyata dan berfungsi efektif.
- 3) Mutu buah yang dihasilkan relatif baik dan memungkinkan untuk diterapkan *grading* dan standar mutu.
- 4) Rantai pemasaran tidak melibatkan banyak pedagang perantara, tidak terjadi penjualan ijon dan tebasan.
- 5) Prasarana dan alat transportasi bagus, semua desa dapat dijangkau oleh alat pengangkut (kendaraan roda empat) dan tidak ada pungutan di jalan.
- 6) Pasar pusat penjualan buah (misal pasar Tallatay di Bangkok) terbuka tanpa terdapat mafia pasar.
- 7) Peran Dinas Pertanian sangat nyata dan sangat mendukung terbentuknya daya saing.
- 8) Untuk perdagangan ekspor, Pemerintah memberikan kemudahan dan fasilitas, bukan hal yang sebaliknya.

Kalau di Thailand memiliki delapan komponen daya saing tersebut, di Indonesia nampaknya belum/tidak terdapat satu faktorpun yang berperan terhadap perbuahan petani skala kecil.

3. Kebun Buah Mangga di Queensland, Australia

Di Queensland, mangga diproduksi oleh perkebunan mangga skala 100 ha atau lebih dan terdapat pengusaha *packing-house*. Akan tetapi terdapat petani buah paroh waktu (*part time*), yang profesi utamanya ada yang sebagai guru, polisi, atau pegawai pemerintah bidang lain. Petani mangga *part time* tersebut memiliki kebun mangga 4-15 ha per petani, dari varietas klonal yang laku di pasar nasional atau internasional, seperti Kensington Pride; R2E2; Kitt. Pengelolaan kebun mengikuti ketentuan SPO.

Hasil buah dengan kemasakan petik yang tepat dijual ke pengusaha *packing-house*, untuk selanjutnya dicuci, diberi perlakuan fungisida, dan *digrading* untuk memenuhi standar buah. Buah mangga dari petani skala kecil (4-15 ha) tersebut menjadi buah bermutu ekspor, disimpan dalam ruang simpan bersuhu terkontrol (16-18°C), dan siap diekspor ke Eropa atau Amerika Serikat.

4. Kebun Buah Jeruk di Afrika Selatan

Petani jeruk skala kecil (1-10 ha per petani), menerapkan cara yang sama dengan petani mangga di Australia. Pengusaha *packing-house* membeli jeruk petani, melakukan penanganan pasca panen hingga pelabelan dan pengepakan, untuk selanjutnya siap diekspor. Petugas penyuluh dari perusahaan *packing-house* memberikan bimbingan kepada petani sejak dari penyiapan lahan, pembelian bibit untuk ditanam, hingga pemetikan buah. Bentuk kemitraan antara pengusaha *packing-house* dengan petani produsen skala kecil adalah sederajat, saling ketergantungan dan saling membutuhkan. Petani produsen memiliki kemerdekaan dan daya tawar yang tinggi terhadap pembeli, karena petani produsen membentuk asosiasi dalam berhadapan dengan pengusaha.

Dari model usaha produksi buah yang demikian, dihasilkan produk yang bermutu tinggi, memberikan keuntungan layak bagi petani produsen, dan produk buah berdaya saing tinggi di pasar nasional maupun internasional. Di masing-masing negara yang disebutkan di atas, proses usaha berjalan wajar, mudah, tidak terjadi komplikasi masalah, dan berjalan secara normal. Di Indonesia hal-hal wajar tersebut sulit terjadi oleh berbagai sebab dan masalah.

KESIMPULAN

1. Mutu buah dari hasil kebun petani skala kecil pada umumnya rendah, mengakibatkan produk buah nasional berdaya saing lemah, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar internasional. Tanaman buah tidak diposisikan sebagai tanaman utama, sering hanya sebagai tanaman sela, tanaman pemenuh, ataupun tanaman rotasi. Rendahnya mutu buah terkait dengan faktor sosial ekonomi petani, petani lemah modal, belum memiliki kesadaran pentingnya menjaga mutu buah dan belum dipahaminya teknik budidaya untuk memperoleh mutu buah yang baik. Dampaknya, produksi buah nasional bermutu rendah, kepercayaan masyarakat menjadi turun, preferensi masyarakat rendah, harga jual buah rendah dan kalah bersaing dengan buah asal impor.
2. Untuk meningkatkan daya saing buah produksi nasional, SPO budidaya harus diadopsi, buah dipanen pada waktu buah telah matang petik dan diproses dalam rumah pengepakan untuk pembersihan, pengkelasan dan pengemasan. Mutu buah hanya salah satu faktor dari lima faktor penentu daya saing, yaitu: (a) efisiensi biaya produksi, (2b) mutu produk panen, (c) transportasi, (d) pemasaran dan harga, (5) promosi dan proteksi.

3. Pada masa depan, jaminan mutu buah hendaknya diperoleh melalui sistem sertifikasi produksi seperti GAP, yang secara bertahap perlu diadopsi oleh petani produsen buah. Apabila Indonesia telah menerapkan sistem sertifikasi GAP, maka impor buah dapat dibatasi, hanya buah yang memiliki sertifikat GAP dapat masuk ke Indonesia. Sebaliknya tanpa adanya sertifikat GAP, buah-buah Indonesia tidak dapat masuk ke pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, G., and R. Gartner. 2000. Proceeding Workshop on Quality Assurance System for ASEAN Fruits, Palmere Pty. Ltd. Brisbane, Australia.
- Direktorat Tanaman Buah, 2002. Pedoman Pengembangan Agribisnis Jeruk. Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian RI, Jakarta. 131p.
- Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2003. Rencana Strategis Pengembangan Hortikultura Nasional. Deptan, Jakarta
- Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2004.a. Panduan Budidaya Buah yang Benar (Good Agriculture Practices /GAP. Departemen Pertanian, Jakarta. 160p.
- Ditjen Bina Produksi Hortikultura, 2004.b. Pedoman Penerapan Jaminan Mutu Terpadu Jeruk. Deptan, Jakarta. 54p.
- Rabobank, 2002. World Fresh Fruits Map. Food and Agric. Res. Utrecht, The Netherlands.
- Rokiah binti H.M. Zain, 2000. Quality Assurance System for Fresh Durian Intended for Domestic Market in Brunei DS.p7-21. *In: G.I. Alexander and R. Gartner (eds). Proceeding of a Workshop on Quality Assurance System for ASEAN Fruits. Palmere, Pty. Ltd. Brisbane, Australia.*
- Sukarman dan G. Susilowati, 2004. Buku Hortikultura Th. 2003. (Horticulture Year Book). Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura. Departemen Pertanian, Jakarta. 400p.
- Sumarno, 2004. Potensi dan peluang usaha agribisnis buah tropika dalam era pasar bebas. hal1-14. *Dalam: Roesmijanto et al (eds): Prospek sub sektor pertanian menghadapi era AFTA. Prosiding Seminar. Badan Litbang Pertanian, Bogor. 647p.*
- Van-To, L., N.D. Duc ... C.N. Hai, 2000. Design and implementation of a Quality Assurance System for Dragon Fruit in Vietnam. p.40-66. *In: G.I. Alexander and Gartner (eds). Proceeding of a Workshop on Quality Assurance System for ASEAN Fruits. Palamere Pty. Ltd. Brisbane, Australia.*